

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DIAGNOSTIC TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS V SDN 4 MENTENG PALANGKA RAYA

Oleh: Hendri

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran diagnostic terhadap kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas VSDN 4 Menteng Palangka Raya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model Untuk membuktikan pembelajaran diagnostic terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas VSDN 4 Menteng Palangka Raya, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan yang diperoleh thitung sebesar 17,87 selanjutnya di konsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dengan db $N-1=10 - 1= 9$ yaitu sebesar 2,262, maka $t_{hitung} > t_{table}$. Dengan demikian koefisien t_{hitung} sebesar 17,87 adalah signifikan pada pada taraf signifikan 5%. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis alternatif H_a yang berbunyi Model pengajaran diagnostik berpengaruh dalam meningkatkan kemampaun membaca pemahamanpeserta didik kelas V SDN 4 Menteng Palangka Raya Tahun pelajaran 2017/2018 diterima. Sedangkan H_0 yang berbunyi “ model pengajaran diagnostik tidak berpengaruh dalam meningkatkan kemampaun membaca pemahaman peserta didik kelas V SDN 4 Menteng Palangka Raya Tahun pelajaran 2017/2018” ditolak.

Kata Kunci : model pembelajaran diagnostic, kemampuan membaca.

LATAR BELAKANG

Keterampilan membaca pada umumnya diperoleh dengan cara mempelajarinya di sekolah. Keterampilan berbahasa ini merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting bagi pengembangan pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi bagi kenidupan manusia. Dikatakan unik karena tidak semua manusia, walaupun telah memiliki keterampilan membaca, mampu mengembangkannya menjadi alat untuk memberdayakan dirinya atau bahkan menjadikannya budaya bagi dirinya sendiri. Dikatakan penting bagi pengembangan pengetahuan karena persentase transfer ilmu

pengetahuan terbanyak dilakukan dengan melalui membaca.

Membaca secara formal diajarkan di sekolah pada tahun-tahun awal seperti kelas 1 dan 2 SD (Rahim, 2005) sehingga langkah terpenting untuk mengatasi permasalahan kemampuan membaca yang rendah adalah menemukan model pengajaran yang tepat dan efisien. Perkembangan dunia pendidikan saat ini cukup menggembirakan ditandai dengan munculnya model-model pengajaran baru yang lebih Inovatif. Model pengajaran ini lebih interaktif dan juga tidak hanya menggunakan *setting* di kelas saja. Bahkan model baru ini sudah disinergikan dengan perkembangan teknologi.

Model-model baru tersebut secara efektif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SDN 4 Menteng Palangka Raya, bahwa kelas V terdiri dari 3 kelas, dengan jumlah keseluruhan peserta didik 124 orang bahwa 60% hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik masih rendah, yaitu dengan nilai rata-rata 5,5 sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai oleh peserta didik adalah 70 dikarenakan proses pembelajaran yang dilaksanakan masih tidak bervariasi dalam memilih model pembelajaran sehingga peserta didik pun kurang termotivasi dalam belajarnya. Selain itu diperoleh informasi pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung peserta didik cenderung diam, kurang aktif dan merasa malu apabila diminta untuk membaca teks di depan kelas. Selama pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung masih kurang inisiatif untuk menghadirkan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif membaca. Sehingga pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif membaca dengan menggunakan Bahasa Indonesia pun akan sulit diwujudkan, akibatnya hasil belajar peserta didik pun masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan yaitu Apakah ada pengaruh model pembelajaran diagnostic terhadap kemampuan membaca peserta didik kelas V SDN 4 Menteng Palangka Raya ?

Pengertian Membaca

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca ialah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (Depdiknas, 2003: 78). Menurut Hodgson (Henry Guntur Tarigan, 2011: 7), membaca adalah proses yang dilakukan dan dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Samsu Sumadayo (2011: 4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung didalam bahan tulis. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Darmiyati Zuhdi (2012: 3) yang menyatakan bahwa membaca didefinisikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hakikat kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat.

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, yakni memahami makna yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Membaca Pemahaman

Beberapa ahli mengemukakan definisi membaca pemahaman yang secara umum mempunyai arti yang hampir sama, yaitu memahami informasi secara langsung yang ada dalam teks bacaan itu dan memahami informasi yang tidak secara langsung dalam teks. *Webster Collegiate Dictionary* menawarkan definisi membaca pemahaman sebagai

kapasitas pemikiran untuk memahami dan mengerti. Membaca pemahaman, maka, akan menjadi kapasitas untuk menerima dan memahami makna yang disampaikan oleh teks. Pendapat-pendapat yang mendukung definisi itu di antaranya adalah: Rubin (1993: 194) mendefinisikan bahwa membaca pemahaman adalah proses pemikiran yang kompleks untuk membangun sejumlah pengetahuan.

Membangun sejumlah pengetahuan itu menurut Nola Banton Smith dalam Rubin (1993:195) bisa berupa kemampuan pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif. Hal itu diperkuat oleh Burns (1996:255) bahwa membaca pemahaman terdiri empat tingkatan, yaitu pemahaman literal (*literal comprehension*), pemahaman interpretatif (*interpretative comprehension*), pemahaman kritis (*critical comprehension*) dan pemahaman kreatif (*creative comprehension*).

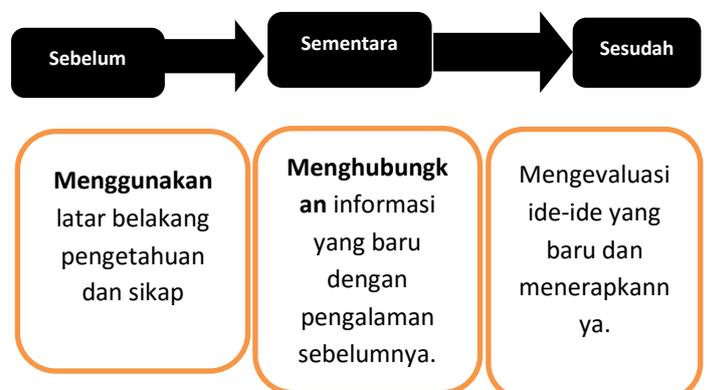
Kemampuan membaca pemahaman sebagai kesanggupan atau kemampuan peserta didik memahami dan memaknai, menyeleksi fakta, gagasan, serta menarik kesimpulan dari informasi-informasi dalam teks secara menyeluruh. Aktivitas membaca pemahaman melibatkan proses mental seperti penilaian, penalaran, pertimbangan, penghayalan, dan pemecahan masalah. Dalam kegiatan membaca pemahaman, pembaca harus melibatkan diri secara aktif dalam bacaan, mengolah informasi visual dan nonvisual, merekonstruksi isi yang tersurat dan tersirat dalam bacaan. Membaca pemahaman melibatkan beberapa kemampuan, seperti penguasaan diksi, penalaran, perseptual, kompetensi semantik, dan psikologi.

Model Pembelajaran Diagnostik

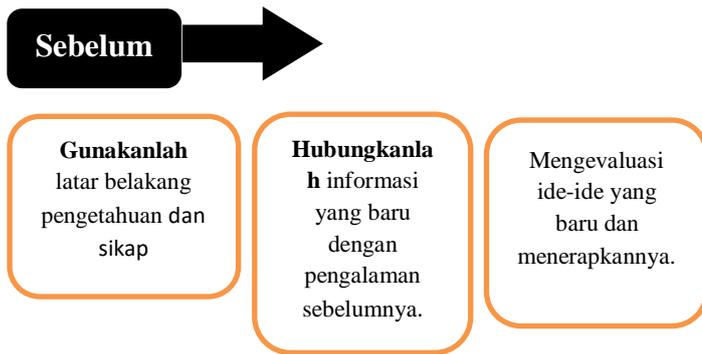
Pengajaran diagnostik tertanam dalam instruksi rutin guru. Tidak seperti penilaian tradisional yang biasanya mengambil tempat pada akhir pelajaran, pengajaran diagnostik menawarkan kesempatan kepada guru untuk memonitor belajar peserta didik (dan efektivitas pengajaran mereka sendiri) pada seluruh pelajaran.

Untuk memanfaatkan teknik-teknik pendekatan pengajaran diagnostik dan untuk menyesuaikan teknik ini agar sesuai dengan konteks lokal, guru memerlukan kerangka kerja yang sudah terkonsep untuk belajar mengajar. Dengan kata lain, guru pertama-tama memerlukan sebuah kerangka kerja yang efektif untuk kegiatan belajar mengajar. Kemudian mereka akan dapat menemukan peluang-peluang dalam kerangka kerja untuk memantau belajar peserta didik.

Peserta akan mengikuti kerangka kerja tiga-fase untuk mengatur kegiatan pelajaran yang akan berlangsung sebelum, selama dan sesudah tugas kelas utama. Kerangka kerja ini mencerminkan penelitian saat ini tentang bagaimana orang belajar dengan lebih efektif. Fase-fase ini dimaksudkan untuk membantu para peserta didik untuk :

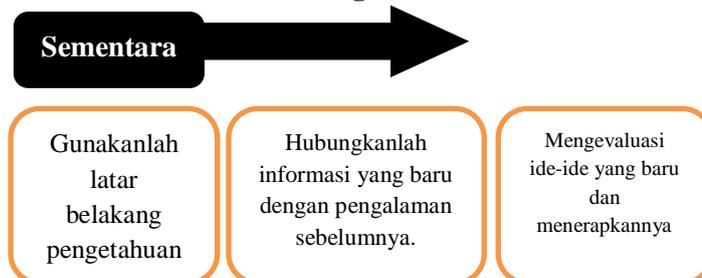


Fase 1 : Sebelum – Introduction



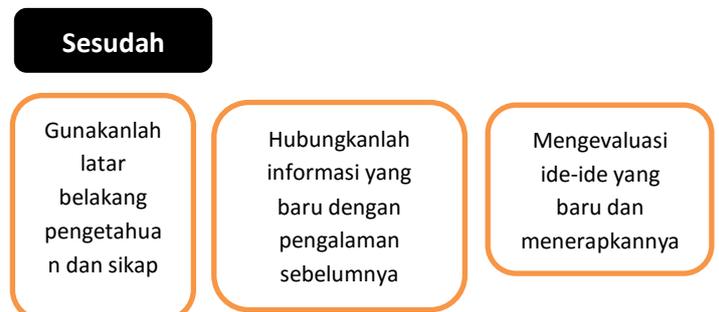
Teknik mengajar diagnostik yang digunakan dalam fase ini menekankan strategi-strategi yang digunakan peserta didik untuk menggambarkan apa yang mereka sudah tahu tentang topik. Teknik-teknik tersebut membantu guru untuk menunjukkan / membahas / menilai latar belakang pengetahuan pelajar dan sikap pribadi tentang topik / kegiatan. Teknik-teknik mengajar diagnostik mengingatkan peserta didik bahwa aktivitas / topic tersebut terhubung dengan kehidupan mereka dan dengan hal-hal lain yang telah mereka pelajari. Mereka membangkitkan motivasi dengan memberikan peserta didik tujuan untuk belajar. Peserta didik menjadi penasaran tentang apa yang akan terjadi nanti. Aspek diagnostik dari teknik ini membantu guru memonitor seberapa baik peserta didik mereka menerapkan strategi-strategi ini sebelum mereka membaca, menulis atau menghitung.

Fase 2: Sementara Berlangsung – Perkembangan



Teknik mengajar diagnostik yang digunakan dalam fase ini menuntun pelajar untuk mengembangkan makna dari informasi baru yang mereka baca atau dengar. Guru menggunakan tahap ini untuk menyediakan strategi kepada para pelajar yang mana bisa mereka gunakan ketika mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri atau untuk ide-ide untuk memuaskan rasa ingin tahu peserta didik. Teknik yang digunakan selama fase ini mencakup strategi yang dapat digunakan pelajar untuk memantau belajar mereka sendiri. Teknik-teknik mengajar diagnostik membantu guru memonitor saat peserta didik sedang berjuang dengan tugas, untuk mencegah gangguan dalam proses belajar.

Fase 3 : Sesudah – Kesimpulan



Teknik mengajar diagnostik yang digunakan dalam fase ini menekankan strategi pelajar yang dapat digunakan untuk mencerminkan informasi yang telah mereka baca, dengar, atau pelajari. Teknik-teknik ini menyediakan pelajar dengan strategi yang memungkinkan mereka untuk menggunakan informasi baru atau untuk memecahkan masalah. Teknik lainnya menyediakan pelajar datang untuk memeriksa kembali pemikiran mereka dan memasukkan ide-ide baru. Aspek diagnostik teknik ini memungkinkan guru untuk

memantau apakah ajaran mereka telah efektif dan apakah peserta didik menerapkan strategi ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2009: 74-75), ada tiga bentuk pra-eksperimen yaitu: *One-Shot Case Study*, *One-Group Pretest-Posttest Design*, dan *Intact-Group Comparison*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pra-eksperimen desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini menggunakan satu kelompok diukur variabel dependennya (*pre-test*) kemudian diberikan perlakuan dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*). Hasil perlakuan diukur dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Sugiyono (2009: 75) menggambarkan desain ini sebagai berikut.

O1 X O2

Keterangan:

O1 = hasil *pre test* (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan

O2 = hasil *post test* (setelah diberi perlakuan)

Pengaruh perlakuan = O1 – O2

Berdasarkan gambar di atas, terdapat tiga tahap yang dilaksanakan dalam penelitian ini.

1. *Pretest* (tes awal)

Kelas diberikan tes awal dengan tujuan mengetahui keadaan kelas sebelum diberi perlakuan.

2. Pemberian perlakuan

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan eksperimen (memberi perlakuan) pada kelas sesuai dengan perlakuan yang telah direncanakan sebelumnya.

3. *Posttest* (tes akhir)

Pada tahap ini, peneliti mengadakan tes untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh pemberian perlakuan terhadap kelas.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2009: 224) menjelaskan teknik pengumpulan data sebagai langkah yang paling strategis untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu 1) tes, 2) observasi, dan 3) Dokumentasi.

1. Tes

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 58), teknik tes adalah suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang sedang dites. Hasil tes memberikan informasi tentang kemampuan atau hasil belajar peserta didik. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu: *pretest* dan *posttest*. *Pretest* digunakan untuk mengetahui keadaan peserta didik kelompok kontrol sedangkan *posttest* digunakan untuk mengetahui keadaan peserta didik setelah diberi perlakuan (kelompok eksperimen).

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2009: 145), observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan karena peneliti hanya sebagai pengamat independen. Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman melalui Model pembelajaran diagnostik dan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Menurut Syamsudin dan Damaianti (2006: 108), teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa proses pembelajaran membaca pemahaman dan hasil nilai kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V SD Negeri 4 Menteng pada tahun pelajaran 2016/2017.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Membaca Pemahaman

No	Aspek yang dinilai	Jumlah Soal	Skor
1	Kemampuan memahami makna kata dalam kalimat	1	20
2	Kemampuan memahami paragraph	1	20
3	Kemampuan menangkap ide utama	1	20
4	Kemampuan menentukan garis besar	1	20
5	Kemampuan menuliskan kembali (dengan bahasa sendiri)	1	20
6	Jumlah	5	100

Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan analisis data. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga teknik analisis datanya menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2009: 147), terdapat dua macam statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Menurut Sugiyono (2009: 147), teknik statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data tanpa maksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) menggunakan statistik deskriptif dalam analisis data. Penelitian ini menggunakan populasi tanpa mengambil sampel sehingga analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif.

Penelitian ini menggunakan penyajian data dalam bentuk tabel, diagram batang, dan perhitungan mean, modus, median. Pengujian pengaruh model membaca total terhadap kemampuan membaca pemahaman dilakukan melalui perbandingan dengan membandingkan rata-rata (mean) *pretest* dan *posttest* dari data populasi. Jika selisih antara *posttest* dan *pretest* bernilai positif maka hal itu menunjukkan adanya pengaruh positif, sedangkan selisih antara *posttest* dan *pretest* yang bernilai negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

Deskripsi data merupakan upaya peneliti untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang variabel penelitian. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan penelitian memerlukan dukungan data yang akurat. Untuk memperoleh data penelitian, langkah selanjutnya adalah dengan memberikan pretes. Untuk dapat menentukan kriteria pemahaman karir siswa maka skor diklasifikasikan.

Kelas interval disusun berdasarkan skor total tertinggi apabila semua semua dijawab dengan pilihan jawaban sangat

memahami, maka mempunyai skor total tertinggi 120 (4x30) dan skor total terendah apabila semua dijawab dengan pilihan jawaban tidak memahami, maka mempunyai skor total 30 (1x30). Skor total tertinggi pemahaman membaca peserta didik tersebut digunakan untuk menentukan kelas interval dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kelas interval} &= \frac{\text{skortertinggi} - \text{skorterendah}}{4\text{kategori}} \\ &= \frac{120 - 30}{4} \\ &= 22 \end{aligned}$$

Berdasarkan kelas interval dan skor tersebut dengan panjang kelas interval 22 dapat disusun menjadi empat kategori distribusi bergolong yaitu : kelas interval 30 – 52 termasuk kategori sangat rendah, kelas interval 53-75 termasuk kategori rendah, kelas interval 76-98 termasuk kategori tinggi dan kelas interval 99-121 termasuk kategori sangat tinggi. Berikut adalah distribusi bergolong yang dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2
Kategori Distribusi Bergolong

Kelas Interval	Kategori
99-121	Sangat Tinggi
76-98	Tinggi
53-75	Rendah
30-52	Sangat Rendah

Berikut adalah data hasil dari pretest dan posttest yang diberikan kepada peserta didik.

Tabel 3
Data hasil pemberian pretest dan posttest

No	Responden	Pretest	Posttest
1	DE	60	82
2	AC	58	85
3	KR	54	78
4	TG	57	73
5	HY	47	70
6	DU	54	76
7	BO	60	85
8	TU	50	79
9	WA	53	73
10	RS	53	83

Analisis Data

Dalam penelitian ini, hasil data analisis dengan menggunakan perhitungan uji t yaitu untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pengajaran diagnostik dalam kemampuan membaca. Berikut ini data perhitungan analisis data penelitian uji t one group pretest dan posttest.

Tabel 2.8
Data hasil perbandingan pretest dan posttest

No	Responden	Pre test	Post test	d	d ²
1	DE	60	82	22	484
2	AC	58	85	27	729
3	KR	54	78	24	576
4	TG	57	73	16	256

5	HY	47	70	23	529
6	DU	54	76	22	484
7	BO	60	85	25	625
8	TU	50	79	29	841
9	WA	53	73	20	400
10	RS	53	83	30	900
Jumlah		546	784	238	5824

Uji t-Test

$$t = \frac{\sum d}{\sqrt{(N \sum d^2 - (\sum d)^2) / (N - 1)}}$$

$$t = \frac{238}{\sqrt{(10 \cdot 5824 - (238)^2) / (10 - 1)}}$$

$$t = \frac{238}{\sqrt{(58240 - 56644) / 9}}$$

$$t = \frac{238}{\sqrt{1596 / 9}}$$

$$t = \frac{238}{\sqrt{177,33}}$$

$$t = \frac{238}{13,316}$$

t = 17,87

Dari perhitungan diatas diperoleh hasil hitung sebesar 17,87, selanjutnya di konsultasikan dengan table pada taraf signifikan 0,05 dengan db N-1 = 9 yaitu sebesar 2,262, maka t hitung > t tabel. Dengan demikian koefisien t hitung sebesar 17,87 adalah signifikan pada taraf signifikan 5%. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis alternatif H_a diterima, sedangkan H_0 ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa model pembelajaran diagnostik berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V SDN 4 Menteng Palangka Raya Tahun pelajaran 2017/2018, dibuktikan dengan koefisien t hitung sebesar 17,87 signifikan pada taraf 0,05.

Pengaruh model pengajaran diagnostik untuk kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V SDN 4 Menteng Palangka Raya Tahun pelajaran 2017/2018 merupakan hal yang logis. Model pengajaran ini terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan yang dibaca oleh peserta didik. Namun tidak hanya peningkatan kemampuan memahami isi bacaan saja, model pengajaran ini juga sangat mempengaruhi minat peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan reaksi positif yang dimunculkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik begitu menikmati pembelajaran pada saat guru menyampaikan pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan peserta didik dengan cepat menjawab pertanyaan tersebut.

Untuk membuktikan hipotesis penelitian terkait, maka dapat dilihat dari hasil perhitungan yang diperoleh thitung sebesar 17,87 selanjutnya di konsultasikan dengan ttabel pada taraf signifikan 5% dengan db N-1=10 - 1= 9 yaitu sebesar 2,262, maka t hitung > t tabel. Dengan demikian koefisien t hitung sebesar 17,87 adalah signifikan pada pada taraf signifikan 5%. Atas dasar perhitungan tersebut maka hipotesis alternatif H_a yang berbunyi Model pengajaran

diagnostik berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V SDN 4 Menteng Palangka Raya Tahun pelajaran 2017/2018 diterima. Sedangkan H_0 yang berbunyi “ model pengajaran diagnostik tidak berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas V SDN 4 Menteng Palangka Raya Tahun pelajaran 2017/2018” ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Annie Oktaviani, (2014), *Pengertian Bahasa Indonesia dalam* <http://www.wikipedia.org>
- Alieva, (1991), *Bahasa Indonesia : Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta : Kanisius
- Bintang Kecil, (14-02-2013), *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*
- Dendy Sugono, (2007), *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta, : Pusat Bahasa
- Erlangga, (2007), *Bina Bahasa Indonesia*, Jakarta : Tim Bina Karya Guru
- Hasbullah, (2006), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Margono, S, (2003), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- M, Thoifuri, (2007), *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang : Media Group
- Muktar dan Rusmini, (2008). *Pengajaran Remedial Teori dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa*, Jakarta : Nimas Multima
- Nazir, (2005), *Model Penelitian*. Ciawi-Bogor Selatan: Galia Indonesia
- Rosdi Ruslan, (2003), *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo
- Sabri Ahmad, (2007), *Strategi Belajar Mengajar Mico Teaching*, Penerbit Quantum Teaching : Jakarta
- Santoso,dkk , (2004),*Fungsi bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Sudarmayanti & Sariffudin Hidayat,(2002), *Metodologi Penelitian*. Bandung : CV Mandar Maju
- Sudijono Anas, (2009), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sudjana, N, (2005), *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru
- Sugiyono, (2007), *Statistik Untuk penelitian*, Bandung : CS Alfabeta
- SuharsimiArikunto, (2006), *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta
- Sukardi,(2003), *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta
- Surapranata, (2005), *Analisis Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil tes*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya OFFSET